



Implementasi K3 Sebagai Upaya Meningkatkan *Zero Accident* di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 01 Sastrodinjan)

Hasna Alyarizqina[✉], Evi Widowati¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022
Disetujui Januari 2023
Dipublikasikan Juli 2023

Keywords:

*K3 Elementary School,
disaster preparedness school,
zero accident*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/60986>

Abstrak

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2021 mencapai 5.953 kasus, rincian pemenuhan hak anak 2971 kasus, dan perlindungan khusus anak 2982 kasus. Berdasarkan data kekerasan anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang menurut kategori usia tahun 2021 sebanyak 238 kasus kekerasan anak di Jawa Tengah sedangkan di Kota Semarang sebanyak 22 kasus kekerasan anak. Sehingga diperlukan penerapan sekolah aman yang komprehensif. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan K3 sekolah dasar di SD Negeri 01 Sastrodinjan Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 indikator, SD Negeri 01 Sastrodinjan Kabupaten Pekalongan sebanyak 1 indikator (10%) ada sesuai, 9 indikator (80%) ada tidak sesuai, 0 indikator (0%) tidak dilaksanakan. Simpulan penelitian ini adalah implementasi K3 di SD Negeri 01 Sastrodinjan Kabupaten Pekalongan belum siap. Saran yang diberikan meliputi dari standar bangunan yang dilengkapi sistem keselamatan, perencanaan dan peningkatan fasilitas pendukung K3 Sekolah aman.

Abstract

Based on data from the Indonesian Child Protection Commission in 2021 there have been 5,953 cases, details of fulfilling children's rights 2971 cases, and special protection for children 2982 cases. Based on data on child violence from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in Central Java Province and Semarang City, according to the age category in 2021 there were 238 cases of child violence in Central Java while in Semarang City there were 22 cases of child violence. So it is necessary to implement a comprehensive safe school. The research objective was to find out the application of OSH in elementary schools at SD Negeri 01 Sastrodinjan, Pekalongan Regency. This type of research is descriptive qualitative research. Data analysis with data reduction, presentation of data conclusions and verification. The results showed that out of 10 indicators, SD Negeri 01 Sastrodinjan, Pekalongan Regency, 1 indicator (10%) was appropriate, 9 indicators (80%) were not appropriate, 0 indicators (0%) were not implemented. The conclusion of this research is that the implementation of OSH in SD Negeri 01 Sastrodinjan, Pekalongan Regency is not ready yet. The suggestions given include building standards equipped with safety systems, planning and improving safe School K3 supporting facilities.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: hasnaalva@gmail.com

PENDAHULUAN

Potensi bahaya terdapat hampir di setiap tempat dan keadaan dimana dilakukan suatu aktivitas, baik di rumah, di jalan, di tempat kerja, dan tidak terkecuali di sekolah. Apabila potensi bahaya tersebut tidak dikendalikan dengan tepat akan dapat menyebabkan kelelahan, sakit, cedera, dan bahkan kecelakaan yang serius. Fakta menunjukkan bahwa kondisi di sekolah memiliki resiko kecelakaan dan gangguan kesehatan bagi seluruh warga sekolah termasuk siswa yang dapat dipengaruhi oleh dari sifat aktifitas di sekolah, karakteristik warga sekolah, tata letak ruang, terdapat area-area yang kurang kondusif, serta budaya kesehatan dan keselamatan kerja (Djaali dkk, 2018).

Menurut *Safe Home* (2021), jutaan anak terluka secara tidak sengaja setiap tahun, baik dalam tabrakan lalu lintas, akibat jatuh, atau karena mereka menelan sesuatu yang beracun. Sehingga menyatakan bahwa sebagian besar cedera yang diderita anak-anak akan terjadi di luar gedung sekolah, mengingat kaum muda hanya menghabiskan sekitar sepertiga hari mereka di sekolah (*Safe Home*, 2021). Berdasarkan data *Safe Home* tahun 2020 melihat 25 persen lebih banyak penerimaan rumah sakit karena cedera sekolah daripada periode yang sama pada 2019. Jika kecepatan itu dipertahankan sepanjang tahun 2020, jumlah cedera sekolah bisa mencapai 22.000, menjadikannya total tertinggi dalam satu dekade. Meskipun pandemi tidak mudah bagi anak-anak usia sekolah, analisis kami menunjukkan bahwa penutupan sekolah mungkin telah menyelamatkan 15.000 anak dari cedera terkait sekolah. Data NEISS juga mengungkapkan bahwa cedera sekolah lebih sering terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Dua bulan penuh pertama sekolah di sebagian besar negara adalah September dan Oktober, dan rata-rata lebih banyak cedera terjadi di bulan-bulan ini daripada di sisa tahun ini (*Safe Home*, 2021).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Indonesia tahun 2021 mencapai 5.953 kasus, dengan rincian kasus pemenuhan

hak anak 2971 kasus, dan perlindungan khusus anak 2982 kasus. Kluster Pemenuhan Hak Anak (PHA) menerima sebanyak 2.971 kasus selama tahun 2021. KPAI menerima kasus pada kluster pemenuhan hak anak diurutkan dari yang paling tinggi adalah kluster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 2.281 kasus (76,8%), kluster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan agama sebanyak 412 kasus (13,9%), kluster kesehatan dasar dan kesejahteraan sebanyak 197 kasus (6,6%), dan kasus kluster hak sipil dan kebebasan sebanyak 81 kasus (2,7%). Lima provinsi terbanyak aduan kasus pemenuhan hak anak meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Tengah (Susanto, 2022).

Berdasarkan data kekerasan anak Provinsi Jawa Tengah menurut kategori usia korban pada tahun 2021 sebanyak 238 kasus kekerasan anak, dan 196 kasus kekerasan orang dewasa. Pelaku kekerasan pada anak yaitu laki-laki sebanyak 42 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Jenis kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik (13,67%), psikis (21,94%), seksual (56,12%), eksploitasi (0,72%), *trafficking* (0,72%), penelantaran (3,60%), lainnya (3,24%) (Kemenpppa, 2021). Berdasarkan data kekerasan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2021 di Kota Semarang terjadi sebanyak 22 kasus kekerasan anak. Berdasarkan dari jumlah 22 kasus tersebut menempatkan Kota Semarang menjadi nomor 2 kasus kekerasan anak terbesar di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Banyumas yang memiliki jumlah 31 kasus kekerasan anak (Kemenpppa, 2021).

SD Negeri 01 Sastrodirjan dijadikan tempat studi pendahuluan karena memiliki pagar pembatas yang relative kecil dan tidak mengelilingi lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan binatang dan orang lain dari lingkungan sekolah bisa masuk dan siswa sekolah dasar bisa keluar sekolah tanpa sepengetahuan guru. Kondisi plafon di kelas berlubang dan kondisi lingkungan kelas yang kotor pada saat proses pembelajaran di SD Negeri 01 Sastrodirjan karena penjaga sekolah

hanya membersihkan bagian luarnya saja sedangkan untuk bagian dalam kelas, biasanya dibersihkan oleh regu piket. Sedangkan untuk plafon kelas belum diperbaiki dan sangat berpotensi akan menimbulkan siswa sekolah dasar terkena kejatuhan plafon. Berdasarkan wawancara dengan guru olahraga dan kepala sekolah mengatakan bahwa ada beberapa ruang kelas SD Negeri 01 Sasatrodinjan memiliki plafon di kelas 6 berlubang sebab belum dilakukan perbaikan oleh pihak sekolah, untuk kondisi kelasnya masih kotor namun nanti kedepannya akan tetap diberlakukan kembali piket untuk memberikan kondisi kelas yang bersih dan nyaman untuk para siswa. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Zero Accident di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 01 Sasatrodinjan)".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengetahui implementasi K3 di sekolah dasar pada SD Negeri 01 Sasatrodinjan berdasarkan beberapa parameter dan indikator standar dari Modul Sekolah Aman yang Komprehensif. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 3 Agustus sampai 3 September 2022. Tempat penelitian yang dipilih adalah SD Negeri 01 Sasatrodinjan Kabupaten Pekalongan. Penentuan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan penelitian ini sejumlah 6 orang dengan rincian: 1 orang kepala sekolah yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan, membina kesiswaan, melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, menyelenggarakan administrasi sekolah, merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana, melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua dan masyarakat; 1 orang guru walikelas, 1

orang guru ekstrakurikuler, 1 orang guru olahraga yang bertugas mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan; 1 orang staf administrasi sekolah yang bertugas sebagai administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; 1 orang dinas pendidikan yang mengetahui proses operasional yang ada di sekolah. Kriteria untuk informan yaitu 1) Mengetahui dan memahami fasilitas sekolah aman pada kegiatan sekolah dasar; 2) Mengetahui dan memahami manajemen bencana pada kegiatan sekolah dasar; 3) Mengetahui dan memahami pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana pada kegiatan sekolah dasar; 4) Sehat jasmani dan rohani; 5) Mau diwawancarai.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penyajian data dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian poin-poin dengan standar yang ada. Skala untuk tingkat kesesuaian terdiri dari ada sesuai, ada tidak sesuai, tidak dilaksanakan, lalu dikalikan 100% dan dibagikan total poin yaitu 10 poin indikator. Sehingga didapatkan presentase tingkat kesesuaian pada setiap indikatornya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu 1) *cross-check* data dengan fakta dari sumber lainnya; 2) membandingkan dan melakukan kontras data; dan 3) gunakan kelompok informan yang sangat berbeda semaksimal mungkin. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Pada saat wawancara, analisis data sudah dilakukan terhadap jawaban yang

diberikan informan. Apabila jawaban dari informan setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dengan model Miles dan Huberman adalah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan modul Sekolah Aman yang Komprehensif yang disusun oleh *The United Nations Office For Disaster Risk Reduction* dan *Global Alliance for Disaster Risk Reduction & Resillience in the Education Sector* terdapat 3 parameter penilaian yang harus dipenuhi, yaitu fasilitas sekolah aman (4 indikator), manajemen bencana di sekolah (3 indikator) dan parameter pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana (3 indikator). Dalam penelitian ini menggunakan 3 parameter tersebut. Parameter ini digunakan untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan K3 disekolah dasar supaya menciptakan sekolah aman nantinya di SD Negeri 01 Sasatrodinjan.

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan Sekolah Aman yang Komprehensif disesuaikan dengan keadaan dari implementasi di SD Negeri 01 Sasatrodinjan Kabupaten Pekalongan. Pada parameter fasilitas sekolah aman memiliki 4 indikator yaitu indikator pemilihan lokasi, indikator standar struktur bangunan, indikator desain yang tahan terhadap bencana, indikator kontrol terhadap kualitas renovasi dan *roofing*. Poin indikator pertama pemilihan lokasi sudah ada sesuai dengan penerapannya meliputi: (1) lahan untuk lokasi sekolah harus sesuai dengan peruntukannya sebagaimana diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/ Kota yang diatur dengan Perda atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, (2) lahan memiliki status hak atas tanah, dan/ atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun

(PerMen PU No. 29 Tahun 2006), (3) luas lahan yang cukup untuk membangun prasarana sekolah/ madrasah berupa bangunan, tempat bermain, ruang (terbuka/ tertutup) untuk berolahraga, (4) lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Poin indikator kedua standar struktur bangunan ada, tidak sesuai dengan penerapannya. Penerapannya yang ada sesuai meliputi: (1) struktur bangunan sudah disesuaikan dari dinas pendidikan, (2) sudah sesuai terhadap jumlah siswa dengan luas bangunan sekolah dari dinas pendidikan yaitu setiap kelas dengan ukuran 7x8 meter dengan jumlah siswa sebanyak antara 22-28 siswa, (3) bangunan gedung sudah ditemukan kesesuaian terhadap persyaratan kesehatan dari ventilasi udara, pencahayaan, kebisingan dan sanitasi, (4) bangunan gedung tidak berdesak-desakan baik akses masuk dan keluar serta saat proses pembelajaran, (5) bangunan gedung sudah dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 *watt*. (6) sudah ada surat perizinan mendirikan dan penggunaan bangunan. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) bangunan sudah ada jalur evakuasinya menuju titik kumpul namun tidak ada penjelasan rambu jalur evakuasi maupun juga titik kumpul. Penerapan yang tidak ada meliputi: (1) struktur bangunan tidak ditemukan adanya sistem keselamatan seperti anti gempa dan bencana lainya, (2) bangunan gedung tidak ditemukan aksesibilitas untuk disabilitas. Poin indikator ketiga desain yang tahan terhadap bencana sudah ada tidak sesuai dengan penerapannya. Penerapannya yang ada sesuai meliputi: (1) dalam pengoperasian akses pintu gedung dapat dibuka atau ditutup dengan mudah (2) stop kontak dengan ketinggian 1,5 meter (3) meja dan kursi terbuat dari kayu yang kokoh. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) akses jalur evakuasi lapangan sekolah sangat mudah dijangkau namun tidak adanya rambu jalur evakuasi dan dokumen peta evakuasi penerapan yang tidak ada meliputi: (1)

rak dan lemari tidak diberikan angkur di tembok, (2) buku buku dirak tidak diberi penahan supaya tidak jatuh, (3) tidak ada pengikat pot tanaman. Poin indikator keempat kontrol terhadap kualitas renovasi dan *roofing* sudah ada tidak sesuai dengan penerapannya. Penerapannya yang ada sesuai meliputi: (1) dokumen antara lain setiap semester selalu ada pengontrolan dari pihak dapodik (data pokok pendidikan), (2) pemeliharaan berat pernah dilakukan dalam renovasi bangunan kelas dari dinas pendidikan dan penerapan yang tidak ada meliputi: (1) sarana dan prasarana laboratorium ipa belum ada karena belum memiliki bangunan gedungnya, (2) tidak adanya perbaikan ringam dilihat dari plafon yang masih berlubang di ruang kelas 6.

Dampak positif terhadap penerapan indikator lokasi sekolah yang sesuai akan memberikan citra yang baik untuk SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan dan keinginan siswa atau calon siswa yang akan bersekolah di situ menjadi senang nyaman dan aman. Dampak positif sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap lokasi dan citra sekolah (Rahmadani, 2020). Selain itu, anak akan memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan di lingkungan sekolah, mendapatkan kenyamanan di lingkungan sekolah (Widowati, et al., 2020).

Dampak negatif terhadap penerapan indikator yang ada tidak sesuai yaitu indikator standar bangunan, desain yang tahan terhadap bencana di SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap bencana yang membahayakan warga sekolah terutama siswa dan juga dalam pelaksanaan operasional pembelajaran akan membahayakan untuk siswa dan guru. Dampak negatif ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan kapasitas kesiapsiagaan dan kesiapsiagaan infrastruktur sekolah dasar masih kurang dalam menghadapi bencana (Ayunina, 2020). Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bangunan yang sesuai dengan desain yang tahan terhadap

bencana akan mendukung adanya program sekolah aman bencana yang akan menanamkan nilai dan karakter budaya sekolah aman bencana (Anisah dkk, 2019). Dampak negatif terhadap penerapan indikator yang ada tidak sesuai yaitu indikator kontrol terhadap kualitas renovasi dan *roofing* di SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan akan berpengaruh terhadap kepuasan orang tua dan citra sekolah. Dampak negative ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan penelitian orang tua terhadap sekolah dilihat dari kontrol dan respon yang cepat dari sekolah terhadap permasalahan di sekolah baik dari segi infrastruktur, administrasi dan pembelajaran di sekolah (Fredy dkk, 2019).

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan Sekolah Aman yang Komprehensif disesuaikan dengan keadaan dari implementasi di SD Negeri 01 Sasastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Pada parameter manajemen bencana di sekolah memiliki 3 indikator yaitu indikator persiapan, indikator perencanaan, indikator keberlanjutan. Poin indikator pertama ada tidak sesuai dengan penerapannya. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah namun tidak terkait pengurangan risiko bencana penerapan yang tidak ada meliputi: (1) tidak adanya dokumen sk kepala sekolah mengenai komite bencana sekolah. Poin indikator kedua perencanaan ada tidak sesuai dengan penerapannya. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) adanya penyampaian bahaya terkait listrik dan buang sampah pada tempat sampah disampaikan secara lisan oleh guru saat pembelajaran. penerapan yang tidak ada meliputi: (1) tidak adanya muatan kurikulum pembelajaran aspek yang dapat menimbulkan bahaya di sekolah, (2) tidak adanya dokumen penilaian risiko, (3) tidak adanya pelaksanaan simulasi tanggap darurat, (4) tidak adanya peta evakuasi, (5) tidak adanya manajemen mengenai penanggulangan bencana. Poin indikator ketiga keberlanjutan tidak ada atau tidak dilakukan penerapannya. Penerapan yang tidak ada meliputi: (1) tidak adanya pemantauan dan evaluasi partisipasif

mengenai kesiapsiagaan dan keamanan secara berkala, (2) tidak ada dokumen SOP terkait sekoah aman.

Dampak negatif terhadap penerapan indikator yang ada tidak sesuai yaitu indikator persiapan dan perencanaan di SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen bencana nantinya, selain itu siswa dan warga sekolah dapat mengetahui, mempelajari dan mempraktekan pengetahuan dalam proses menyelamatkan diri jika terjadi bencana nantinya. Dampak ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan persiapan dan perencanaan manajemen bencana adalah upaya preventif untuk pengurangan risiko bencana di sekolah, apalagi dalam sekolah formal yang dianggap efektif dalam pengubahan pola pikir perilaku baik dari masyarakat dan juga institusinya (Rahma, 2018). Dampak negatif terhadap penerapan indikator yang tidak ada yaitu indikator keberlanjutan manajemen bencana di SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan akan berpengaruh terhadap manajemen bencana di sekolah, ditinjau dari keberlanjutan memiliki dampak negatif yang signifikan yaitu sebagai sarana evaluasi dari persiapan dan perencanaan yang telah dilakukan untuk timbulnya pola pikir yang terstruktur dalam menghadapi bencana yang efektif nantinya. Dampak negatif ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan program SSB dapat berlangsung secara efektif karena adanya evaluasi yang berkelanjutan karena dapat mengontrol dan mengkondisikan keadaan perencanaan dan persiapan yang telah dibuat (Tyas dkk, 2020).

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan Sekolah Aman yang Komprehensif disesuaikan dengan keadaan dari implementasi di SD Negeri 01 Sasatrodijan Kabupaten Pekalongan. Pada Parameter pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana di sekolah memiliki 3 indikator yaitu indikator persiapan, indikator pelaksanaan pelatihan dan pendidikan, indikator advokasi. Poin indikator pertama persiapan ada tidak sesuai dengan

penerapannya. Penerapannya yang ada sesuai meliputi: (1) adanya dokumen analisa sektor pendidikan yang diperbarui setiap 1 tahun sekali, (2) adanya dokumen yang terfokus untuk mengkaji siswa di sekolah dasar. Penerapan yang tidak ada meliputi : (1) tidak adanya peta risiko dari kegiatan disekolah. poin indikator kedua pelaksanaan pelatihan dan pendidikan ada tidak sesuai dengan penerapannya. penerapannya yang ada sesuai meliputi: (1) adanya identifikasi sumberdaya siswa yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler sesuai dengan program yang telah disusun. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) adanya sosialisasi mengenai pengetahuan bahaya berperilaku yang dapat menimbulkan bencana saat upacara dan tidak berkelanjutan, (2) adanya akses pengetahuan saja melalui kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler, namun belum ada pelatihan khusus terkait prb. Penerapan yang tidak ada meliputi: (1) tidak adanya pelatihan prb kedalam kurikulum, (2) tidak ada kebijakan yang mengatur pengurangan risiko operasional di sekolah, (3) tidak ada dokumen penilaian risiko, (4) tidak adanya kerjasama guru dengan asosiasi guru atau yang lain, (5) tidak adanya simulasi bencana/tanggap darurat. Poin indikator ketiga advokasi ada tidak ada sesuai dengan penerapannya. Penerapan yang ada tidak sesuai meliputi: (1) adanya Pendidikan penyelamatan jika terjadi pingsan atau sakit saat di sekolah melalui dokter kecil, (2) adanya upaya pencegahan kebencanaan dengan disampaikan guru atau kepala sekolah tertentu secara lisan.

Dampak negatif terhadap penerapan indikator yang ada tidak sesuai yaitu indikator persiapan, pelaksanaan pelatihan dan Pendidikan, advokasi pencegahan dan pengurangan risiko bencana di SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan akan berpengaruh pengetahuan siswa dalam menyikapi bencana atau kondisi tidak aman nantinya, dari tidak dilaksanakannya indikator tersebut akan menimbulkan korban luka hingga korban jiwa nantinya jika terjadi kecelakaan dan atau bencana.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Implementasi K

No	Parameter	Point Indikator	Kesesuaian		
			Ada Sesuai	Ada Tidak Sesuai	Tidak Dilakukan
1.	Fasilitas Sekolah Aman	4	1	3	0
2.	Manajemen Bencana di Sekolah	3	0	3	0
3.	Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana	3	0	3	0
Total Indikator 10			(10%)	(90%)	(0%)

Dampak negatif tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan dalam persiapan pencegahan dan pengurangan risiko bencana dapat menggunakan konsep literasi kebencanaan hanya sebagai pengetahuan awal, namun jika hanya menggunakan secara lisan sering kali siswa lupa terhadap apa yang dipelajari sehingga nantinya pengetahuan itu hanya sebatas beberapa hari saja nantinya (Labudasari dkk, 2020). Selain itu, juga sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa dampak dari tidak diterapkannya mitigasi bencana disekolah menyebabkan siswa tidak terarah jika terjadi bahaya sehingga ini dinyatakan belum siap jika terjadi bencana dan perlu untuk dilakukan advokasi dalam bentuk simulasi tanggap darurat dengan minimal 6 kali melihat CD simulasi tanggap darurat lalu mempraktekannya (Hayudityas, 2020).

PENUTUP

Penilaian penerapan standar K3 disekolah dasar dengan acuan Buku Sekolah Aman yang Komprehensif yang dilakukan pada SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan sebanyak 1 indikator (10%) telah diterapkan sesuai, 9 indikator (90%) telah diterapkan tidak sesuai, 0 indikator (0%) yang tidak diterapkan / tidak dilakukan. Faktor internal yang menghambat dalam pelaksanaan penerapan standar K3 disekolah dasar dengan acuan Buku Sekolah Aman yang Komprehensif yang dilakukan pada SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan bahwa belum tersedianya Surat Keputusan (SK) Sekolah Aman, prosedur operasional dan tanggap darurat yang belum dibuat dan dilakukan

karena keterbatasan pengetahuan dan mitra penerapan sekolah aman. Faktor eksternal yang menghambat dalam pelaksanaan penerapan standar K3 disekolah dasar dengan acuan Buku Sekolah Aman yang Komprehensif yang dilakukan pada SD Negeri 01 Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan kurangnya respon perbaikan terhadap pihak Dinas Pendidikan setelah mendapatkan penilaian bangunan dan sarana prasarana dari Dapodik.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan K3 sekolah dasar dalam implementasi sekolah aman. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan standar ISO 21001 tentang Sistem Manajemen Pendidikan, Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Penerapan Sekolah Aman dari Bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul.
- Ayunina, Q. (2020). Infrastruktur Sekolah Dasar Siaga Bencana .
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Helena, F. (2018). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) . *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin* , 35.
- Evi, W., Herry, K., Sugiharto., Anik, S. W., & Eko, Harjanto. (2020). Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana. HIGEIA.
- Fredy, F., Tembang, Y., & Purwanty, R. (2019). Analisis Kepuasan Orangtua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar.

- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik.
- Kemenpppa. (2021, April). Retrieved Februari 22, 2022, from ppid.dp3akb jateng prov: <http://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2021/04/DATA-KEKERASAN-PROV.-JATENG-2017-2021-S.D.-MARET-fix.pdf>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (Prb) Melalui Pendidikan Formal.
- Rahmadani, S. (2020). Pengaruh Lokasi Dan Citra Sekolah Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah Di Smk Trittech Informatika Medan.
- Safe Home. (2021, Oktober 6). *school injury report*. Retrieved Februari 22, 2022, from www.safehome.org:https://www.safehome.org/family-safety/school-injury-report/
- Susanto. (2022, Januari 24). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Retrieved Februari 22, 2022, from www.kpai.go.id:https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022
- Tyas, R. A., Pujianto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen program Sekolah Siaga Bencana (SSB).